

# INDEPENDENSI JURNALIS MEDIA CETAK PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

Oleh:

Risma Muvida

E-mail : rmuvida12@gmail.com<sup>1</sup>

## **Abstract**

*Journalists at Pondok Pesantren include novice journalists who are in the press of Pondok Pesantren and still have the status of a student. Pondok Pesantren journalists certainly manage the media with the help of the institution itself. And it started from here that a journalist at a Pondok Pesantren is often considered not independent because he is under the auspices of the Pondok Pesantren where he is occupied. For this reason, it is necessary to see whether by remaining under the auspices of the Islamic Boarding School a journalist can still be independent in carrying out their duties. This study uses a qualitative research method in which this study does not prioritize the size of the population or the sampling is very limited. If the data collected is deep and can explain the phenomenon under study, there is no need to look for other sampling. Data collection strategies are through observation, interviews and documentation, as well as the validity of the data obtained by examining techniques, and in this examination technique using triangulation techniques.*

*The results of research conducted on journalists from the print media of Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, that Pondok Pesantren journalists are not independent, and it can be said that they will never be independent, because they are under the auspices of institutions and Pondok Pesantren journalists are not professional journalists where these journalists are still in the learning stage.*

**Keywords:** *Independence, journalists, students, media.*

## **Abstrak**

Jurnalis di Pondok Pesantren termasuk jurnalis pemula yang berada dalam pers Pondok Pesantren dan masih berstatus sebagai seorang santri. Jurnalis Pondok Pesantren pastinya mengelola media dengan bantuan lembaga itu sendiri. Dan bermula dari sinilah seorang jurnalis Pondok Pesantren sering dianggap tidak independen karena berada di bawah naungan Pondok Pesantren yang di tempati. Untuk itu perlu di lihat apakah dengan tetap di bawah naungan Pondok Pesantren seorang jurnalis tetap dapat bersikap independen dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang di mana penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau samplingsnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Strategi pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta keabsahan data didapat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Iaida Blokagung Banyuwangi

dengan Teknik pemeriksa, dan dalam Teknik pemeriksaan ini menggunakan teknik triangulasi.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan pada jurnalis media cetak Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, bahwasannya jurnalis Pondok Pesantren tidak besikap independen, dan bisa dikatakan tidak akan pernah bersifat independen, dikarenakan berada di bawah naungan kelembagaan dan jurnalis Pondok Pesantren bukan lah jurnalis professional yang dimana jurnalis ini masih dalam tahap pembelajaran.

**Kata Kunci :** Independensi, Jurnalis, santri, media.

## **PENDAHULUAN**

Seorang jurnalis harus berpegang teguh pada Kode Etik Jurnalistik yang telah ditetapkan, karena Kode Etik Jurnalistik mengatur pekerjaan seorang jurnalis. Kode Etik Jurnalistik ini sangat berpengaruh pada keindependensian seorang jurnalis, karena sikap independensi ini terkadang diabaikan, sebab adanya beberapa tekanan dari pihak-pihak tertentu.

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang telah memberikan banyak sumbangsi pada Indonesia, seperti halnya dalam bidang kepenulisan. Salah satunya, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang terletak di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, yang sudah berdiri sejak tahun 1951 dan masih eksis hingga saat ini. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, telah banyak melahirkan penulis-penulis muda. Seiring berjalannya waktu, layaknya para penulis ini membutuhkan wadah untuk melebarkan sayapnya. Hingga saat ini Pondok Pesantren telah memiliki media cetaknya sendiri.

Melihat dari konteks yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam dengan judul, **“Independensi Jurnalis Media Cetak Pondok Pesantren Darussalam Blokagung”**

## **FOKUS PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada, bagaimana independensi jurnalis media cetak Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ?

## **LANDASAN TEORI**

Adapun beberapa hal yang dapat menjaga seorang jurnalis tetap memiliki sikap independen dengan prinsip independensi, yakni:

### **Kode Etik Jurnalistik**

Salah satu yang dapat menjaga seorang jurnalis memiliki sikap independensi adalah Kode Etik Jurnalistik. Karena di dalam Kode Etik Jurnalistik mengatur etika para jurnalis dalam mencari dan mengangkat sebuah berita. Adapun kode etik jurnalistik yang berjumlah 11 pasal, yakni:

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak bertindak buruk.
2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam melaksanakan jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberikan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi, serta menetapkan atas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitasnya maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “of the record” sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.<sup>2</sup>

### **Elemen Jurnalisme**

berikut ini beberapa elemen jurnalistik, yakni:

1. Kebenaran

Masyarakat butuh prosedur dan proses guna mendapatkan apa yang disebut kebenaran.

2. Bertanya

*“Kepada siapa wartawan harus menempatkan loyalitasnya? Pada perusahaannya? Pada pembacanya? Atau pada masyarakat?”*

Pertanyaan ini penting karena sejak 1980 banyak wartawan Amerika yang berubah jadi orang bisnis. Sebuah survey menemukan separuh wartawan Amerika menghabiskan setidaknya sepertiga waktu, mereka buat urusan manajemen ketimbang jurnalisme. Ini memperingatkan karena wartawan punya tanggung jawab sosial yang tak jarang bisa melangkahi kepentingan perusahaan dimana mereka bekerja. Walaupun demikian, disini uniknya, tanggung jawab itu sekaligus adalah sumber dari keberhasilan perusahaan mereka. Perusahaan media yang mendahulukan kepentingan masyarakat, justru lebih menguntungkan ketimbang yang hanya mementingkan bisnisnya sendiri.

3. Disiplin dalam jurnalisme verifikasi

Disiplin mampu membuat wartawan menyaring desas-desus, gosip, ingatan yang keliru, manipulasi, guna mendapatkan informasi yang akurat. Disiplin verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme dengan hiburan, propaganda, fiksi atau seni.

---

<sup>2</sup> Mutiawati, “Prinsip-Prinsip Jurnalistik”. *An-Nadwah*, 25,(2019), 159-160.

#### 4. Independensi

Prinsipnya, wartawan harus bersikap independen terhadap orang-orang yang mereka liput. Jadi, semangat dan fikiran untuk bersikap independen ini lebih penting ketimbang netralitas. Namun, wartawan yang beropini juga tetap harus menjaga akurasi dari data-datanya. Mereka harus tetap melakukan verifikasi, mengabdikan pada kepentingan masyarakat, dan memenuhi berbagai ketentuan lain yang harus ditaati seorang wartawan.

#### 5. Memantau kekuasaan dan menyambung lidah mereka yang tertindas

Memantau kekuasaan bukan berarti melukai mereka yang hidup nyaman. Memantau kekuasaan dilakukan dalam kerangka ikut menegakkan demokrasi. Salah satu cara pemantauan ini adalah melakukan *investigative reporting*.

#### 6. Jurnalisme sebagai forum publik

Zaman dahulu banyak surat kabar yang menjadikan ruang tamu mereka sebagai forum publik, di mana orang-orang bisa datang, menyampaikan pendapat, kritik dan sebagainya. Di sana juga disediakan cerutu serta minuman. Bila media melaporkan, katakanlah dari jadwal-jadwal acara hingga kejahatan publik hingga timbul suatu trend sosial, jurnalisme ini mengelitik rasa ingin tahu orang banyak. Ketika mereka bereaksi terhadap laporan-laporan itu maka masyarakatpun dipenuhi dengan komentar. Mungkin lewat program telepon di radio, lewat talk show di televisi, opini pribadi, surat pembaca, ruang tamu surat kabar, dan sebagainya. Pada gilirannya, komentar-komentar ini didengar oleh para politis dan birokrat yang menjalankan roda pemerintahan. Dengan demikian fungsi jurnalisme sebagai forum publik sangatlah penting, karena seperti zaman Yunani kuno, lewat forum inilah demokrasi ditegakkan.

#### 7. Jurnalis harus memikat dan sekaligus relevan.

Ironisnya, dua faktor ini justru sering dianggap dua hal yang bertolak belakang. Laporan yang memikat dianggap laporan yang lucu, sensasional, menghibur, dan penuh tokoh selebritis tetapi laporan yang relevan dianggap kering, angka-angka, dan membosankan. Padahal bukti-bukti cukup banyak,

bahwa masyarakat mau keduanya. Orang membaca berita olahraga tetapi juga berita ekonomi orang baca resensi buku tetapi juga mengisi teka-teki silang.

8. Kewajiban wartawan menjadikan beritanya proposional dan komprehensif.

Banyak surat kabar yang menyajikan berita yang tak proposional. Judul-judulnya sensasional, penekanannya pada aspek yang emosional. Surat kabar macam ini sering tidak proposional dalam pemberitaannya.

9. Wartawan harus mendengar hati nuraninya sendiri

Membolehkan tiap individu wartawan menyuarakan hati nurani pada dasarnya membuat urusan manajemen jadi lebih kompleks, tetapi tugas setiap redaktur untuk memahami persoalan ini. Mereka memang mengambil keputusan final tetapi mereka harus senantiasa membuka diri agar tiap orang yang hendak memberi kritik atau komentar bisa datang langsung mereka.<sup>3</sup>

### **Karakteristik Jurnalistik**

1. Jurnalis selalu kritis dan ingi tahunya tinggi

Jurnalis dikenal tidak cepat puas dengan matri informaso dari narasumber. Biasanya ia akan mencari informasi lain dari narasumber berita lainnya.

2. Jurnalis senang membuat berita komprehensif.

Ini merupakan wujud dari sikap kritis jurnalis. Berita komprehensif adalah berita yang ditulis secara lengkap dan berbagai sudut pandang. Ada keinginan wartawan untuk memuaskan khalayak. Membuat berita yang mendalam berarti membuat karya jurnalistik yang baik.

3. Jurnalis senang membuat berita eksklusif.

Berita eksklusif adalah berita yang lain dari yang lain. Ini adalah efek dari kompetisi jurnalistik. Setiap jurnalis berupaya membuat berita yang berbeda dengan jurnalis lainnya. Maka jangan heran jika tengah malam jurnalis menelepon narasumber untuk mengonfirmasi jawaban atas informasi yang baru diperoleh.

---

<sup>3</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), 44-51.

4. Jurnalis bersifat noprotokoler  
Jurnalis dalam melakukan profesinya lebih suka menghindari hal-hal yang bersifat formalitas dan protokoler. Itulah sebabnya jangan menetapkan aturan yang kaku untuk jurnalis.
5. Jurnalis adalah orang yang sibuk tetapi tidak terkait jam kerja  
Jurnalis sibuk karena dikejar deadline, jurnalis tidak mempunyai jam kerja tetap mengingat tugasnya mencari berita.
6. Jurnalis cenderung membela mereka yang tertindas

Tidak bisa dipungkiri, jurnalis secara emosional lebih banyak memberikan pihak yang “tertindas”. Misalnya, jika terjadi unjuk rasa karyawan, maka jurnalis akan lebih banyak mengekspos penderitaan karyawan.<sup>4</sup>

### **Ukuran Independensi**

Mengukur independensi bukanlah suatu hal sederhana, karena sikap independensi dapat di lihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Maka untuk mengukur suatu sikap independensi bisa di lihat pada Kode Etik Jurnalistik versi Aliansi Jurnalis Independen (AJI):

- a. Jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
- b. Jurnalis senantiasa mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan dan pemberitaan serta kritik dan komentar.
- c. Jurnalis memberi tempat bagi pihak yang kurang memiliki daya dan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya.
- d. Jurnalis hanya melaporkan fakta dan pendapat yang jelas sumbernya.
- e. Jurnalis tidak menyembunyikan informasi penting yang perlu diketahui masyarakat.
- f. Jurnalis menggunakan cara-cara yang etis untuk memperoleh berita, foto dan dokumen.

---

<sup>4</sup> Asti Musman & Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar* (t.tp: Anak Hebat Indonesia, 2017), 10.

- g. Jurnalis menghormati hak narasumber untuk memberi informasi latar belakang, *off the record*, dan embargo.
- h. Jurnalis segera meralat setiap pemberitaan yang diketahuinya tidak akurat.
- i. Jurnalis menjaga kerahasiaan sumber informasi konfidensial, identitas korban kejahatan seksual, dan pelaku tindak pidana di bawah umur.
- j. Jurnalis menghindari kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi, dalam masalah suku, ras, bangsa, politik, cacat/sakit jasmani, cacat/sakit mental atau latar belakang sosial lainnya.
- k. Jurnalis menghormati privasi, kecuali hal-hal itu bisa merugikan masyarakat.
- l. Jurnalis tidak menyajikan berita dengan mengumbar kecabulan, kekejaman kekerasan fisik dan seksual.
- m. Jurnalis tidak memanfaatkan posisi dan informasi yang dimilikinya untuk mencari keuntungan pribadi.
- n. Jurnalis tidak dibenarkan menerima sogokan.
- o. Jurnalis tidak dibenarkan menjiplak.
- p. Jurnalis menghindari fitnah dan pencemaran nama baik.
- q. Jurnalis menghindari setiap campur tangan pihak-pihak lain yang menghambat pelaksanaan prinsip-prinsip di atas.
- r. Kasus-kasus yang berhubungan dengan kode etik akan diselesaikan oleh Majelis Kode Etik.<sup>5</sup>

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Riset (penelitian) berarti “*to search for, to find*”.<sup>6</sup> Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), 141.

<sup>6</sup> Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 1.

<sup>7</sup> Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi....*, 56.



Seperti yang telah disebutkan diatas maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan karena menemukan inti dari suatu masalah yang sesuai dengan data yang didapat berupa pengamatan, fakta serta hasil dari wawancara bersama narasumber yang merupakan jurnalis media Pondok Pesantren.

### **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih media yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yakni pada media cetak yang beralamatkan di Dusun Blokagung, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan sejak april hingga selesainya skripsi ini.

### **Kehadiran Peneliti**

Dalam mengumpulkan data peneliti sebagai kuncinya, maka peneliti berperan secara maksimal dalam mengumpulkan data dan di dalam penelitian ini menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subyek secara terang-terangan.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan jurnalis atau wartawan media cetak Pondok Pesantren Darussalam sebagai informan atau subyek peneliti. Data yang diperoleh penulis ini melalui hasil wawancara secara langsung dan tidak lansung kepada narasumber.

### **Sumber Data**

Sumber data di bagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **b. Sumber data primer**

Sumber data primer ini merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, atau objek penelitian. menggunakan teknik wawancara pada narasumber atau responden.

Data primer dalam penelitian ini yaitu salah satu jurnalis di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, karena jurnalis ini termasuk jurnalis yang sudah lama bergabung di media cetak Pondok Pesantren Darussalam.

c. Sumber data sekunder

Sumber data skunder ini merupakan pelengkap keperluan data primer berupa dokumen atau arsip, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, serta dokumentasi berita yang telah dipublikasikan. Sumber data sekunder di ambil dari dokumen berita yang sudah pernah terbit berupa file jpg.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian.<sup>8</sup>

2. Wawancara

Pengumpulan data selanjutnya dengan cara wawancara. Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan informan dengan maksud untuk memperoleh informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>9</sup>

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pembangkitan/pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan

---

<sup>8</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: t.p., t.t), 147.

<sup>9</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), 61.

perundang-undangan, naskah, foto, manuskrib, dan dokumen lain yang dapat menunjang.<sup>10</sup>

## **Teknik Analisis Data**

Dalam buku Analisis Data Kualitatif, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>11</sup> Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Prosedur analisis data pada penelitian kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut.<sup>12</sup>

### 1. Penyajian data (data display)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel.

### 2. Redukasi data (data reduction)

Redukasi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

### 3. Verifikasi Data/Interprestasi Data

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.

---

<sup>10</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), 68.

<sup>11</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif....*, 101.

<sup>12</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif....*, 101.

#### 4. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.<sup>13</sup>

### **Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya.

### **Tahapan-tahapan Penelitian**

Pada penelitian ini ada tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti

### **HASIL**

#### **Independensi Jurnalis Media Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan, jurnalis media cetak Pondok Pesantren tidak bersifat independen, dan bisa dikatakan tidak akan pernah bersifat independen, dikarenakan berada di bawah naungan kelembagaan dan jurnalis Pondok Pesantren bukan lah jurnalis profesional yang dimana jurnalis ini masih dalam tahap pembelajaran. Jurnalis Pondok Pesantren bisa saja dikatakan independen tetapi hanya dalam lingkupnya yakni di yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Karena diibaratkan sebuah Pondok Pesantren ini adalah Indonesia maka mereka akan tetap membenahi apa yang dirasa kurang dari sebuah negara tersebut.

---

<sup>13</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), 101.

## **Jurnalis Pondok Pesantren belum Independen**

Mengapa peneliti mengatakan bahwasannya jurnalis Pondok Pesantren belum independen. Salah satu hal yang pertama dan utama adalah karena media yang diisi oleh jurnalis di sini masih dalam naungan yayasan Pondok Pesantren Darussalam, yang di mana hakikat seorang santri adalah belajar maka yayasan Pondok Pesantren Darussalam memberikan wadah bagi para santri yang berbakat dalam bidang jurnalistik.

Berawal dari sinilah seorang jurnalis Pondok Pesantren tidak independen, karena sebagai seorang santri mereka harus tetap mendengarkan dan menaati apapun yang di katakan oleh seorang pengasuh dan pengurus. Di mana ketika mereka mengerjakan sesuatu bukan karena berapa uang yang diberi tetapi karna sekedar mencari barokah serta kemanfaatan saja.

Yang ke dua, jurnalis Pondok Pesantren bukanlah jurnalis profesional yang berada di tengah-tengah masyarakat yang luas serta menghadapi permasalahan-permasalahan yang rumit, seperti halnya ekonomi, politik, ras, dan lain sebagainya. Sebenarnya permasalahan seperti itu juga terdapat di Pondok Pesantren, tetapi karna posisi yang berbeda yang di mana mereka jurnalis Pondok Pesantren hanya seseorang yang masih berproses untuk menambah wawasan dan mempersiapkan diri terjun ke masyarakat, serta kembali lagi pada hakikat santri yakni mendengarkan dan menaati.

## **Independen**

Wartawan adalah pelaksana pertama yang bertugas mengumpulkan semua informasi di lapangan untuk mendukung pembuatan berita yang akan disampaikan kepada masyarakat. Melalui bahasa yang dirangkai dalam sebuah kata, kalimat dan alinea lalu dipublikasikan kepada masyarakat, wartawan mampu merekonstruksi sebuah realitas sosial. Oleh karena itu tentu tidak terlalu bersalah jika seorang jurnalis sering dikatakan sebagai construction agent kejadian sosial yang terjadi di masyarakat. Seorang wartawan jugalah yang memberikan nuansa berbobot atau tidaknya sebuah lembaga media pers maupun media online, dengan

demikian sangatlah beralasan jika wartawan menjadi salah satu ujung tombak yang sangat diadalkan oleh lembaga media massa.

Dari sinilah mengapa di yayasan Pondok Pesantren Darussalam mempunyai salah satu media yang dapat memberikan informasi kepada santri dan berangkat dari sinilah jurnalis Pondok Pesantren tidak independen karena media cetak Pondok Pesantren Darussalam tidak menfokuskan berita yang bersifat keras, tetapi lebih terarah kepada media promosi dan sebagai media untuk berdakwah sekaligus media pembelajaran bagi para santri yang memiliki kemampuan di bidang kepenulisan.

### **Jurnalis Belum Berani Membela Mereka Yang Tertindas**

Jurnalis Pondok Pesantren belum berani membela mereka yang tertindas, pada dasarnya jika dikatakan mereka yang tertindas bukan hanya satu dua orang, tetapi mungkin hampir dari setengah santri yang tinggal di Pondok Pesantren merasakan hal itu. Karena bukan permasalahan hak-hak mereka diambil secara paksa, tetapi merekalah yang menawarkan haknya untuk diambil secara sukarela ataupun terpaksa.

Jurnalis Pondok Pesantren tidak semerta-merta mengambil semua keluhan kesah dari para santri dikarenakan semua itu tidak harus dipublikasikan kepada khalayak secara umum, cukup disampaikan kepada pihak terkait. Dan mereka sebagai seorang jurnalis yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam akan memilah-milah mana kah berita yang jika diangkat terdapat banyak hal yang negatif dari pada positifnya.

Jadi pada dasarnya semua berita di Pondok Pesantren akan di angkat sesuai dengan kemanfaatannya, jika memang hal itu mengandung banyak hal yang negatif maka jurnalis Pondok Pesantren tidak akan mengangkat berita tersebut kepada khalayak, karena itu hanya kan menimbulkan pengaruh negatif kepada pembaca yang belum sepenuhnya dapat memahami berita yang di sampaikan karena pembaca berbeda cara berfikirnya, jadi menurut para jurnalis Pondok Pesantren ini lebih baik difilter terlebih dahulu sehingga ketika berita atau

tulisan diangkat, bukan hasil yang mentah untuk dibaca tetapi hasil yang dapat langsung dikonsumsi.

## **KESIMPULAN**

Dan dari hasil akhir ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya jurnalis Pondok Pesantren tidak bersikap independen, dan bisa dikatakan tidak akan pernah bersifat independen, dikarenakan berada di bawah naungan kelembagaan dan jurnalis Pondok Pesantren bukan lah jurnalis profesional yang dimana jurnalis ini masih dalam tahap pembelajaran.

Jurnalis Pondok Pesantren bisa saja dikatakan independen tetapi hanya dalam lingkungannya yakni di yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Karena diibaratkan sebuah Pondok Pesantren ini adalah Indonesia maka mereka akan tetap membenahi apa yang dirasa kurang dari sebuah negara tersebut.

Selaras dengan apa yang telah dipaparkan maka jika dilihat dari segi Kode Etik Jurnalistik yang membahas tentang wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak bertindak buruk, elemen jurnalisme yang membahas tentang independensi yang didahulukan dari pada bersikap netral, lalu dalam karakteristik jurnalis yang bersikap cenderung membela mereka yang tertindas, maka jurnalis Pondok Pesantren tidak bisa bersikap independen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kriyantono, Rachmat 2009. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Musman, Asti & Mulyadi, Nadi. 2017. *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*. t.tp: Anak Hebat Indonesia.
- Mutiawati. 2019. Prinsip-Prinsip Jurnalistik. *An-Nadwah*, (Online), Vol., 25, No. 2, (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/view/7494/3344>, diakses 29 November 2022).
- Nugrahani, Farida. t. t. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: t.p.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Suryawati, Indah. 2018. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.